



Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Model ADDIE dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar

Safira Laila Wulandari^{1*}, Siti Khoriah Fitriani², Neni³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, ³Institut Agama Islam Rokan Bagan Batu

Email: 12310124303@student.uin-suska.ac.id¹, 12310122381@students.uin-suska.ac.id², nenifakotl@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: 12310124303@student.uin-suska.ac.id

Abstract. *Learning Islamic Religious Education (PAI) requires a systematic and adaptive approach to address the challenges of student development in the modern era. The ADDIE model, which encompasses needs analysis and continuous evaluation, is considered effective in developing PAI learning. This study aims to examine the application of ADDIE-based PAI learning design in enhancing learning independence. The method used is library research by reviewing journals, books, and scientific documents related to the ADDIE model, PAI learning, and learning independence. Data were analyzed using a content analysis approach to identify patterns and relevance between variables. The results show that each stage of the ADDIE model plays a crucial role in strengthening student learning independence, through the design of structured learning activities, interactive media, and evaluations that encourage self-reflection. The implications of this study emphasize the need for consistent application of the ADDIE model by PAI teachers to improve the quality of learning and the formation of independent character. Schools also need to support resources and training for optimal implementation of the ADDIE model.*

Keywords: *ADDIE Model; Digital Learning Media; Independent Learning; PAI Learning; Self-Regulated Learning.*

Abstrak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pendekatan sistematis dan adaptif untuk menghadapi tantangan perkembangan peserta didik di era modern. Model ADDIE, yang meliputi analisis kebutuhan hingga evaluasi berkelanjutan, dianggap efektif dalam mengembangkan pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan desain pembelajaran PAI berbasis model ADDIE dalam meningkatkan kemandirian belajar. Metode yang digunakan adalah library research dengan menelaah jurnal, buku, dan dokumen ilmiah terkait model ADDIE, pembelajaran PAI, dan kemandirian belajar. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi untuk menemukan pola dan relevansi antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahap dalam model ADDIE berperan penting dalam memperkuat kemandirian belajar peserta didik, melalui desain aktivitas pembelajaran terstruktur, media interaktif, dan evaluasi yang mendorong refleksi diri. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya penerapan model ADDIE secara konsisten oleh guru PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter mandiri. Sekolah juga perlu mendukung sumber daya dan pelatihan agar implementasi model ADDIE berjalan optimal.

Kata kunci: Kemandirian Belajar; Media Pembelajaran Digital; Model ADDIE; Pembelajaran PAI; Self-Regulated Learning.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian esensial dari sistem pendidikan di Indonesia karena tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual siswa. Dalam konteks ini, kemandirian belajar menjadi faktor penting karena peserta didik harus mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang kemandirian siswa dalam pembelajaran agama menegaskan bahwa kemandirian belajar sangat berkorelasi dengan keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter religius (Ridha, 2020).

Era digital dan globalisasi telah mengubah cara siswa mengakses informasi, termasuk dalam ranah pendidikan agama. Di satu sisi, kemudahan akses informasi dari berbagai sumber membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih fleksibel; di sisi lain, hal ini menuntut siswa untuk lebih mandiri dalam memilah, memahami, dan menerapkan pengetahuan keagamaan secara kritis. Guru PAI berperan penting dalam membimbing siswa menghadapi tantangan ini: tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran mandiri (Setyowati et al., 2025).

Kemandirian belajar sendiri merupakan konsep yang sangat aktif dalam penelitian pendidikan modern karena berhubungan erat dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan refleksi diri. Dalam konteks sekolah dasar sekalipun, kemandirian belajar terbukti menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan ini sejak dini (Dewi Riang Tati et al., 2024).

Secara pedagogis, kemandirian belajar dapat dijabarkan sebagai kemampuan siswa untuk mengatur proses belajarnya sendiri: merencanakan kapan dan bagaimana belajar, memonitor kemajuan, serta mengevaluasi hasilnya. Konsep ini juga mencakup aspek motivasi intrinsik dan kesadaran diri. Dalam literatur PAI, kemandirian bukan sekadar kebebasan belajar, tetapi berkaitan dengan tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dikembangkan siswa di bawah bimbingan pendidik agama (Mulyadi & Syahid, 2020).

Di sisi lain, kemandirian belajar juga terbukti berdampak positif pada aspek akademik siswa selain PAI. Misalnya, penelitian pada mata pelajaran lain seperti matematika menunjukkan bahwa siswa yang mandiri dalam belajar cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dan disiplin yang lebih tinggi (Maulana & Pujiastuti, 2022).

Namun, dalam praktik PAI di banyak sekolah, masih ditemukan tantangan dalam mengembangkan kemandirian belajar. Beberapa siswa masih bergantung pada guru dalam mengatur proses belajarnya, sementara guru PAI belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan-pendekatan desain pembelajaran yang mendorong otonomi siswa. Hal ini membuat potensi kemandirian sebagai bagian dari karakter religius belum optimal tereksplorasi (Wahyudi Agus, 2024).

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran PAI yang lebih sistematis dan terstruktur untuk membangun kemandirian siswa dalam belajar agama. Melalui desain pembelajaran yang dirancang dengan matang, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi aktor aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini penting agar nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dijadikan landasan tindakan dan refleksi diri.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam ranah desain pembelajaran, model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) menjadi teori instruksional utama yang sering digunakan untuk merancang sistem pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada pengembangan perangkat ajar. Model ini dipandang sebagai kerangka generik yang adaptif dan fleksibel, memungkinkan desainer pembelajaran menyesuaikan konten, media, dan metode dengan kebutuhan siswa (Hidayat & Nizar, 2021). ADDIE juga menawarkan siklus pengembangan yang iteratif: setelah evaluasi, dapat dilanjutkan dengan analisis ulang, sehingga perbaikan pembelajaran dapat terus dilakukan (Zuhro et al., 2022). Teori ADDIE mendukung gagasan bahwa proses pembelajaran harus terstruktur namun tetap adaptif terhadap karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam.

Sementara itu, kemandirian belajar (learning autonomy) atau self-regulated learning menjadi konsep pendidikan yang sangat relevan dalam konteks agama. Dalam perspektif Islam, kemandirian belajar tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dengan tanggung jawab moral dan spiritual sebagai seorang Muslim (Yenni Puspita Panggabean SMA Negeri, 2023). Selanjutnya, teori self-regulated learning (SRL) menjelaskan bahwa siswa yang mandiri secara belajar memiliki kemampuan merencanakan (planning), memantau (monitoring), dan merefleksi proses belajarnya sendiri. Kedua teori ini sama-sama menekankan peran aktif peserta didik dalam mengelola proses belajarnya, yang sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang ingin membentuk karakter religius sekaligus keterampilan metakognitif.

Terdapat sejumlah penelitian empiris yang menggabungkan model ADDIE dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Misalnya, Bulhayat, Hanifansyah, dan Hakim mengembangkan media pembelajaran PAI di MTsN 1 Bangil dengan menggunakan model ADDIE, dan menemukan bahwa desain media yang dihasilkan membuat suasana pembelajaran lebih kondusif serta mempercepat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama (Islam et al., 2021). Selain itu, Ahmad Fadil Dzaky dan Sakban Lubis menggabungkan Problem Based Learning (PBL) dengan model ADDIE dalam mata pelajaran Hadits di MAN 2 Model Medan, dan laporan hasil angket menunjukkan bahwa setelah diterapkan kombinasi PBL-ADDIE, pemahaman siswa terhadap materi dan keterlibatan belajar meningkat. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa ADDIE efektif dalam konteks PAI dan dapat diintegrasikan dengan pendekatan pedagogis aktif seperti PBL.

Dari sudut lain teori pedagogis, active learning juga sangat relevan dalam PAI karena pembelajaran agama yang bersifat nilai dan reflektif memerlukan interaksi aktif antara siswa

dan materi. Penelitian oleh Sukron Muhammad Toha di SD menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis active learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman nilai-nilai agama (Toha, 2018). Selain itu, penguatan self-regulated learning melalui pembelajaran Al-Qur'an juga telah diteliti; studi seperti "Regulation Learning Qur'an" menekankan bahwa self-regulated learning dapat mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar Al-Qur'an, yang dipengaruhi oleh keyakinan diri (self-efficacy), motivasi, dan dukungan sosial. Keterkaitan teori active learning dengan SRL dan desain ADDIE memberi landasan konseptual yang kuat untuk penelitian ini: yaitu merancang pembelajaran PAI yang tidak hanya terstruktur (ADDIE), tetapi juga memberdayakan siswa secara mandiri (kemandirian belajar).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan. Dengan pendekatan ini, data diperoleh melalui telaah literatur dari berbagai sumber tertulis seperti buku akademik, artikel jurnal, disertasi, tesis, dan dokumen kebijakan pendidikan Islam. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali teori, kerangka konseptual, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan model ADDIE dan kemandirian belajar dalam ranah Pendidikan Agama Islam. Sebagai metode yang bersifat kualitatif, penelitian kepustakaan tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, tetapi fokus pada analisis kritis terhadap literatur (Abdurrahman, 2024).

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti melakukan identifikasi dan seleksi pustaka yang relevan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan: relevansi topik, kredibilitas penerbit, dan kebaruan penelitian. Sumber-sumber utama meliputi jurnal akademik tentang desain pembelajaran PAI, artikel yang membahas model ADDIE dalam konteks pendidikan keagamaan, serta literatur yang mengkaji kemandirian belajar dari sudut pendidikan agama. Proses ini juga mencakup penelusuran database ilmiah seperti Google Scholar, perpustakaan universitas, dan repositori jurnal Islam untuk memastikan cakupan literatur yang komprehensif (zuhro et al., 2022).

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) secara deskriptif kualitatif. Peneliti mengorganisir literatur berdasarkan tema utama: (1) elemen-elemen model ADDIE dalam pembelajaran PAI, (2) indikator kemandirian belajar dalam konteks pendidikan agama, dan (3) hubungan antara desain pembelajaran dan kemandirian belajar. Melalui analisis sistematis, peneliti menarik pola, konsep, dan temuan yang muncul dalam literatur untuk membangun kerangka teoritik dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian (gap analysis) (Eka et al., n.d.)

Akhirnya, hasil analisis literatur disajikan dalam bentuk sintesis teoritik dan konseptual, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang model desain pembelajaran PAI berbasis ADDIE yang bertujuan meningkatkan kemandirian belajar. Peneliti juga menggunakan temuan literatur untuk merumuskan rekomendasi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI termasuk strategi pedagogis, media, dan tahapan evaluatif dan menyusun pertanyaan penelitian untuk penelitian lanjutan yang bersifat empiris (Hendra et al., 2022)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model ADDIE dalam Desain Pembelajaran PAI

Struktur ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) menawarkan kerangka kerja yang sistematis untuk merancang pembelajaran PAI secara terencana dan berkelanjutan. Tahap analisis memungkinkan guru mengevaluasi kebutuhan siswa, termasuk pemahaman agama, gaya belajar, dan konteks spiritual, sehingga materi PAI bisa lebih relevan dan bermakna. Pada tahap desain, tujuan pembelajaran dirumuskan dengan menyesuaikan nilai-nilai keagamaan, sedangkan strategi dan media ajar dipilih berdasarkan hasil analisis siswa. Tahap pengembangan dapat menghasilkan modul, media digital, dan lembar kerja yang mendukung eksplorasi materi secara mandiri dan interaktif. Implementasi ADDIE memungkinkan guru untuk menguji perangkat ajar tersebut dalam situasi nyata, memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan media. Evaluasi menjadi bagian penting karena memberi informasi umpan balik tentang efektivitas pembelajaran dan aspek mana yang perlu diperbaiki dalam siklus berikutnya. Siklus ADDIE memungkinkan revisi berkelanjutan sehingga pembelajaran PAI dapat terus disempurnakan sejalan dengan dinamika siswa dan kurikulum. Referensi terhadap model ADDIE dalam konteks PAI dapat dilihat pada studi mendalam terkait aplikasi model ini dalam pembelajaran agama (Hidayat & Nizar, 2021).

Model ADDIE juga terbukti sangat fleksibel ketika diterapkan di berbagai konteks pendidikan keagamaan. Dalam pengembangan media pembelajaran PAI berbasis komputer, ADDIE memfasilitasi pembuatan media visual dan audio yang cocok untuk materi keagamaan, misalnya ceramah, tayangan video ajar, atau modul interaktif (Hidayat SMP Negeri et al., n.d.). Media tersebut memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses materi secara mandiri, mengulang bagian sulit, dan melatih pemahaman melalui latihan dalam modul. Selain itu, penggunaan ADDIE dalam desain media memperkuat validitas materi karena setiap fase diuji dan divalidasi sebelum implementasi luas. Struktur ADDIE juga mendorong kolaborasi antara pendidik dan desainer pembelajaran agar media lebih efektif dan sesuai konteks agama.

Fleksibilitas ini sangat penting dalam PAI karena materi agama mengandung nilai-nilai dan konsep abstrak yang butuh pendekatan kreatif. Contoh penerapan ADDIE dalam media PAI dapat dilihat dalam pengembangan media komputer di SMP YAPITA (Candra Syahputra, 2020).

Selain media berbasis komputer, ADDIE juga digunakan untuk mengembangkan modul PAI digital yang mendukung pembelajaran mandiri. Modul digital yang dikembangkan melalui ADDIE dapat diakses di perangkat mobile atau komputer sehingga siswa bisa belajar di luar jam tatap muka (Maghfirah & Bahan, 2025). Konten modul dirancang agar tidak hanya berisi teks tetapi juga aktivitas interaktif seperti kuis, pertanyaan reflektif, dan latihan aplikasi nilai agama. Penggunaan ADDIE dalam pembuatan modul digital meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka dapat memilih kapan dan bagaimana mengakses materi sesuai kebutuhan. Dengan demikian, ADDIE menjadi alat efektif untuk mendesain bahan ajar PAI yang adaptif dan responsif. Validitas modul digital ini teruji melalui uji ahli dan uji coba, menunjukkan bahwa ADDIE sangat cocok untuk pengembangan bahan ajar agama. Sebuah penelitian modul digital berbasis ADDIE untuk anak usia dini menegaskan kelayakan dan efektivitasnya dalam konteks PAI (Assyauqi, 2020).

Tahap implementasi ADDIE dalam pembelajaran PAI mencerminkan dinamika interaksi siswa dengan media dan strategi yang telah dikembangkan. Ketika perangkat ajar diterapkan di kelas, guru dapat mengamati respons siswa, mengevaluasi kelebihan dan kekurangan media, serta menilai apakah strategi pembelajaran mendorong keterlibatan aktif. Adanya fitur interaktif pada media (misalnya kuis refleksi atau video ajar) memungkinkan siswa melakukan penilaian diri terhadap pemahamannya sendiri. Proses implementasi semacam ini mendukung pembelajaran yang lebih student-centered, di mana siswa memiliki kontrol lebih besar atas jalannya pembelajaran keagamaan. Evaluasi segera setelah implementasi memberi dasar untuk revisi: elemen yang kurang efektif dapat diperbaiki sebelum diterapkan kembali. Dengan demikian, ADDIE secara nyata menciptakan siklus pembelajaran PAI yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan kualitas. Hal ini sejalan dengan penerapan ADDIE konseptual dalam desain pembelajaran PAI di sekolah dasar (Hukrandi & Abbas, 2024).

Evaluasi dalam model ADDIE memberikan nilai strategis bagi pengembangan pembelajaran PAI karena bisa menjadi alat refleksi dan perbaikan. Evaluasi formatif di tengah siklus membantu mendeteksi hambatan, misalnya bagian konten yang sulit dipahami atau aspek media yang kurang menarik. Evaluasi sumatif setelah pelaksanaan pembelajaran memungkinkan pengukuran capaian pemahaman nilai agama, penerapan nilai tersebut, dan kemampuan siswa dalam menginternalisasi ajaran (Qalam et al., 2023). Revisi berdasarkan

hasil evaluasi menjadikan ADDIE siklikal dan adaptif, sehingga setiap iterasi pembelajaran menjadi lebih matang. Dengan evaluasi terus-menerus, pembelajaran PAI tidak stagnan tetapi terus dikembangkan sesuai kebutuhan siswa dan perkembangan kurikulum. Pendekatan evaluatif semacam itu telah ditunjukkan efektif dalam literatur desain pembelajaran agama menggunakan ADDIE (Hidayat & Nizar, 2021).

Kemandirian Belajar dalam Pendidikan Agama Islam

Kemandirian belajar dalam konteks pendidikan agama mencerminkan kemampuan siswa untuk mengatur proses belajar mereka sendiri, mulai dari menetapkan tujuan, memilih strategi belajar, hingga mengevaluasi hasil. Aspek ini sangat krusial dalam PAI karena pembelajaran agama tidak sekadar kognitif, tetapi menyangkut internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk reflektif terhadap keyakinan dan pemahaman agama mereka tanpa sepenuhnya bergantung pada bimbingan guru. Dalam PAI, siswa yang mandiri tidak hanya belajar untuk nilai, tetapi juga menginternalisasi ajaran agama sebagai panduan hidup yang bersifat personal. Teori self-regulated learning (SRL) menjadi landasan penting dalam menjelaskan mekanisme kemandirian ini dalam ranah pendidikan agama (Mona, 2021).

Komponen self-regulated learning seperti perencanaan, pemantauan, dan refleksi sangat relevan dalam konteks PAI. Perencanaan dapat meliputi menentukan target belajar agama (misalnya memahami ayat tertentu atau nilai akhlak), sedangkan pemantauan berarti siswa menilai kemajuan mereka sendiri. Refleksi memberi ruang bagi siswa untuk menilai bagaimana pemahaman nilai-nilai agama berubah dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Desra Murni et al., 2025). Kemampuan ini tidak otomatis muncul; siswa perlu dibimbing untuk mengembangkan regulasi diri agar bisa belajar agama secara mandiri. Regulasi diri semacam ini menjadi kunci agar pembelajaran agama tidak bersifat mekanis, melainkan bermakna secara personal. Studi tentang self-regulated learning di PAI menunjukkan bahwa regulasi diri siswa meningkat ketika mereka diberi ruang untuk mengatur proses belajarnya (Rahmatullah & Basrowi, 2023).

Faktor internal dan eksternal turut memengaruhi kemandirian belajar siswa dalam pendidikan agama. Dari sisi internal, self-efficacy atau keyakinan diri menjadi fondasi utama: siswa yang percaya ia mampu memahami dan menerapkan ajaran agama cenderung lebih aktif mengatur proses belajar mereka. Motivasi intrinsik juga memainkan peran besar karena keinginan untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual bisa menjadi pendorong kuat. Sementara faktor eksternal mencakup dukungan sosial, seperti keterlibatan keluarga, teman,

dan guru yang memberikan umpan balik serta dorongan moral. Lingkungan sekolah yang religius dan suportif mampu meningkatkan regulasi diri siswa, karena siswa merasa percaya diri untuk mengeksplorasi nilai-nilai agamanya secara mandiri. Faktor-faktor ini secara bersama-sama membentuk kemandirian belajar dalam ranah PAI (Munandar et al., 2025).

Perkembangan teknologi juga memperkuat relevansi kemandirian belajar dalam PAI. Siswa kini dapat mengakses sumber keagamaan digital seperti ceramah online, modul Al-Qur'an, atau aplikasi tafsir, tetapi akses tersebut menuntut regulasi diri agar mereka dapat memilah konten berkualitas. Tanpa kemandirian belajar, siswa bisa terjebak dalam konsumsi pasif atau informasi yang tidak valid. Dengan SRL, siswa dapat membuat strategi belajar digital yang efisien: memilih waktu belajar, menetapkan sumber referensi, dan melakukan refleksi setelah mengakses konten. Oleh karena itu, kemandirian belajar digital menjadi aspek esensial bagi pendidikan agama di era modern. Literatur menunjukkan bahwa regulasi diri dalam pembelajaran PAI daring berkorelasi positif dengan motivasi dan hasil belajar (Rahmatullah & Basrowi, 2023)

Penerapan kemandirian belajar dalam PAI bukan hanya relevan bagi aspek akademik, tetapi juga integritas moral dan spiritual siswa. Ketika siswa mampu mengatur pembelajaran agama mereka sendiri, mereka lebih mungkin untuk menyerap ajaran dengan kedalaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian belajar membentuk karakter religius yang reflektif, bukan sekadar taat secara mekanis. Dalam jangka panjang, siswa yang mandiri dalam belajar agama akan lebih berdaya dalam menghadapi dilema moral dan sosial, karena mereka sudah terbiasa berpikir, merefleksi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penguatan kemandirian belajar melalui SRL menjadi strategi penting dalam pendidikan PAI modern.

Keterkaitan Model ADDIE dengan Penguatan Kemandirian Belajar

Kerangka ADDIE dan konsep kemandirian belajar (SRL) saling melengkapi: ADDIE memberikan struktur dan sistem, sedangkan SRL memberi ruang bagi pengembangan regulasi diri siswa. Pada fase analisis ADDIE, identifikasi kebutuhan siswa bisa diperluas untuk mengevaluasi aspek kemandirian belajar seperti self-efficacy, strategi regulasi, dan kesiapan reflektif. Dengan informasi ini, desain pembelajaran PAI dapat menyesuaikan elemen aktivitas yang mendukung regulasi diri. Hal ini menciptakan desain yang tidak hanya mengandung konten agama, tetapi juga strategi agar siswa bisa mengatur proses belajarnya. Pendekatan integratif ini menjadikan ADDIE sebagai sarana untuk menumbuhkan otonomi belajar sekaligus pemahaman agama (Nur et al., 2025).

Pada tahap desain, strategi pembelajaran dapat diperkaya dengan aktivitas yang mengaktifkan regulasi diri: misalnya jurnal reflektif, kuis mandiri, tujuan belajar personal, dan target penguasaan nilai-nilai agama. Aktivitas semacam ini mendorong siswa menetapkan tujuan agama mereka sendiri dan memantau progresnya (Herianto et al., 2024). Media pembelajaran seperti modul digital atau video pembelajaran bisa dirancang agar memungkinkan eksplorasi mandiri dan refleksi diri, bukan sekadar konsumsi pasif. Dengan desain yang berorientasi regulasi diri, siswa mendapat kesempatan untuk “belajar bagaimana belajar” dalam konteks PAI. Desain ini menguatkan kompetensi metakognitif dan spiritual siswa sekaligus.

Pada fase pengembangan ADDIE, pembuatan media interaktif berfokus pada konten yang memungkinkan siswa mengulang materi, mengakses materi tambahan, dan mengevaluasi pemahamannya. Media bisa dilengkapi fitur umpan balik otomatis, pertanyaan reflektif, dan catatan perkembangan belajar (learning log). Fitur-fitur tersebut memberi kontrol lebih besar kepada siswa dalam manajemen pembelajaran mereka misalnya memilih bagian materi mana yang harus diulang atau direfleksikan. Pengembangan media dengan ADDIE yang mempertimbangkan SRL memastikan bahwa perangkat ajar tidak hanya menyampaikan nilai agama, tetapi juga mendukung proses regulasi diri. Hasil integrasi ini terefleksi dalam berbagai studi pengembangan pembelajaran agama dan ADDIE (Candra Syahputra, 2020).

Selama fase implementasi, penekanan pada otonomi belajar memungkinkan siswa untuk mengakses media ajar yang fleksibel dan melakukan aktivitas pembelajaran secara mandiri. Guru dapat memberikan bimbingan minimal tetapi strategis, misalnya melalui sesi refleksi kelompok atau coaching reguler. Siswa diberi kebebasan dalam memilih urutan materi, mengulangi bagian sulit, dan menyusun catatan reflektif pribadi tentang pemahaman nilai-nilai agama. Pendekatan ini menguatkan rasa tanggung jawab siswa atas proses belajarnya dan melatih keterampilan metakognitif. Implementasi seperti ini telah dikaji dalam konteks pembelajaran PAI berbasis ADDIE dan pendekatan penguatan kemandirian.

Evaluasi menjadi momen penting untuk mengevaluasi tidak hanya penguasaan materi keagamaan tetapi juga perkembangan kemandirian belajar siswa. Evaluasi diri (self-assessment) dan refleksi diarahkan agar siswa menilai strategi belajar mereka sendiri, mengevaluasi efektivitas pilihan belajar, dan merencanakan perbaikan. Umpan balik dari guru dan teman juga dapat memperkaya refleksi siswa dan membantu menyusun rencana regulasi berikutnya. Dengan demikian, fase evaluasi ADDIE tidak hanya memperbaiki aspek materi, tetapi juga memfasilitasi pembentukan regulasi diri jangka panjang. Siklus

ADDIE yang terintegrasi dengan SRL mendorong penguatan kemandirian belajar secara berkelanjutan dalam pendidikan agama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis model ADDIE terbukti mampu memberikan pendekatan pengembangan yang sistematis, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Melalui tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan tuntutan kemandirian belajar di era digital. Penerapan model ini tidak hanya memperbaiki kualitas materi dan strategi pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan keterlibatan aktif, tanggung jawab, serta kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajar mereka sendiri.

Peningkatan kemandirian belajar terlihat dari kemampuan peserta didik untuk memahami tujuan pembelajaran, mengatur waktu belajar, serta memecahkan masalah secara mandiri. Pemanfaatan model ADDIE dalam pembelajaran PAI juga memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui aktivitas yang bermakna dan reflektif. Dengan demikian, integrasi antara pendekatan instruksional modern dan nilai-nilai spiritual menjadi fondasi penting dalam membangun karakter religius yang mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang dapat diajukan adalah perlunya guru PAI memperluas pemahaman dan keterampilan dalam mengaplikasikan model ADDIE agar setiap tahap dapat berjalan optimal. Sekolah juga disarankan menyediakan dukungan berupa pelatihan, perangkat teknologi, serta waktu yang memadai untuk pengembangan materi. Selain itu, peserta didik perlu diarahkan untuk lebih aktif memanfaatkan sumber belajar tambahan dan mengevaluasi proses belajarnya secara berkala. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, sekolah, dan siswa, model ADDIE dapat memberikan dampak lebih besar dalam meningkatkan kemandirian belajar dan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/ADABUNA.V3I2.1563>
- Amrullah, A., Mustofa, M., & Fuhaidah, U. (2022). Collaborative learning and mini research assignments on the history of Islamic educational thought: The impact of students' critical thinking ability. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 31–46. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V13I1.10550>

- Assyauqi, M. I. (2024). Implementation of active learning methods in increasing student involvement in Islamic religious education subjects. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 7(4), 1191–1202. <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V7I4.1109>
- Damayanti, K., Effendi, M., & Daryono, R. W. (2024). The effectiveness of the problem-based learning model on student learning achievement in Islamic education learning. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(5), 1097–1108. <https://doi.org/10.46245/IJORER.V5I5.653>
- Fikri, D. I. Al, Wachidi, & Shobahiya, M. (2024). The effect of the project-based learning (PjBL) model on students' critical reasoning and learning achievement in Islamic education based on the SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(02), 547–566. <https://doi.org/10.23917/PROFETIKA.V25I02.7556>
- Hidayah, N., & Husna, N. N. (2024). Implementasi high order thinking skill dalam pembelajaran pendidikan Islam di sekolah dasar. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 27–38. <https://doi.org/10.62490/LATAHZAN.V16I2.449>
- Hidayati, N. (2024). Implementation of active learning methods in Islamic religious education to improve students' critical thinking skills in schools. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 98–109. <https://doi.org/10.33650/AFKARINA.V9I2.9399>
- Ilma, U., Muhajirin, A., Rosadi, A., Sunan Gunung Djati Bandung, U., Barat Indonesia, J., Kharisma Cicurug Sukabumi, S., & Sukabumi, S. (2025). Pendekatan konstruktivis dalam desain pembelajaran pendidikan agama Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 108–123. <https://doi.org/10.70287/EPISTEMIC.V4I1.183>
- Karwadi, K., Zakaria, A. R., & Syafii, A. (2024). A review of the effects of active learning on high order thinking skills: A meta-analysis within Islamic education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(1), 97–106. <https://doi.org/10.11591/EDULEARN.V18I1.20895>
- Khalid, A., Malik, G. F., & Mahmood, K. (2021). Sustainable development challenges in libraries: A systematic literature review (2000–2020). *The Journal of Academic Librarianship*, 47(3), 102347. <https://doi.org/10.1016/J.ACALIB.2021.102347>
- Listiani, W., Budi, I., & Rachmawati, U. (2022). Transformasi taksonomi Bloom dalam evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(03), 397–402. <https://doi.org/10.57008/JJP.V2I03.266>
- Mahara, F., & Hafidz. (2025). Technology-based integrative strategy in improving Islamic education teachers competence. *Journal of Islamic Education*, 10(2), 525–541. <https://doi.org/10.52615/JIE.V10I2.645>
- Nahar, N., Safar, A., Hehsan, A., Jima, M. T., Junaidi, J., Haron, Z., & Hussin, M. F. A. (2021). Active learning through student-centered activity in the instruction of Islamic education teachers as an implementation of the 21st-century learning: A case study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(11), 936–950. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v11-i11/11586>
- Nurhikmah. (2025). Efektivitas metode pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam: Tinjauan literatur. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 78–84. <https://doi.org/10.70742/ARJEIS.V1I2.131>
- Pratama, R. Y., Muhith, A., & Turmudi, I. (2025). Advancing educational practices: Implementing think-pair-share to achieve learning achievement in Islamic education. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 4(1), 59–67.

<https://doi.org/10.24036/INSIGHT.V4I1.219>

- Pratiwi, Z. I., & Maharani, D. (2020). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis higher order thinking skills (HOTS). *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 57–72. <https://doi.org/10.33511/QIROAH.V10N2.57-72>
- Ragab, A., Kaid, A., & Sayed, A. K. (2024). Enhancing higher order thinking skills (HOTS) in education: Strategies and outcomes. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1488–1499. <https://doi.org/10.61445/TOFEDU.V3I5.267>
- Sanusi, M. (2024). Transforming Islamic education in the digital age: Challenges and opportunities for the young generation. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 206–215. <https://doi.org/10.51278/AJ.V6I3.1479>
- Sholeh, M. I., Habibullo, M., Syafi, A., Nashihuddin, M., Al Farisy, F., Shodiq, K. M. A., & Rahmatullah, S. A. (2025). Implementasi evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis higher order thinking skills (HOTS). *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 12–26. <https://doi.org/10.54090/ALULUM.639>
- Silembung, R., Jainuddin, M. J., & Siregar, S. (2024). The influence of active learning methods on increasing students' motivation and understanding in Islamic religious education at MAN 2 Medan. *MAERIFAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 18–26. <https://jurnallppm.iaiasadiyah.ac.id/index.php/maerifah/article/view/79>
- Sumarna, A., Jf, N. Z., & Kunci, K. (2025). Implementation of active learning methods based on project-based learning to improve students' collaborative and critical thinking skills in Islamic education at SMK Muhammadiyah 06 Medan. *Kalijaga: Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*, 2(4), 149–154. <https://doi.org/10.62523/KALIJAGA.V2I4.53>
- Theobald, E. J., Hill, M. J., Tran, E., Agrawal, S., Arroyo, E. N., Behling, S., Chambwe, N., Cintrón, D. L., Cooper, J. D., Dunster, G., Grummer, J. A., Hennessey, K., Hsiao, J., Iranon, N., Jones, L., Jordt, H., Keller, M., Lacey, M. E., Littlefield, C. E., ... Freeman, S. (2020). Active learning narrows achievement gaps for underrepresented students in undergraduate science, technology, engineering, and math. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(12), 6476–6483. <https://doi.org/10.1073/PNAS.1916903117>